# Pembelajaran 3 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi

Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru PGSD (PPG PGSD) Modul 1 Bahasa Indonesia. Kegiatan Belajar 3 Struktur, Fungsi daan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi. Penulis: Prof. Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

# A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 3. Pada pembelajaran ini dibahas tentang Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi. Kompetensi guru bidang studi Bahasa Indonesia PGSD yang akan dicapai pada pembelajaran 3 adalah guru P3K mampu menguasai struktur, fungsi, dan kaidah kebahasan teks nonfiksi.

# B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai komptensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian komptensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 3 Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi adalah sebagai berikut:

- 1. Menganalisis bentuk teks nonfiksi.
- 2. Menganalisis struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks nonfiksi.

# C. Uraian Materi

Pada pembelajaran 3 Anda akan mempelajari materi hakikat teks nonfiksi serta struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks nonfiksi. Sebelum memahami materi, bacalah teks paparan di bawah ini:



# Dampak Limbah Industri bagi Lingkungan

Berkembangnya industri Indonesia saat ini membawa titik cerah terhadap aspek ekonomi, namun hal tersebut juga memberi dampak negatif pada lingkungan. Pengembangan industri mengakibatkan banyaknya eksploitasi sumber daya yang intensif dan berujung pada pembuangan limbah. Jika hal tersebut tidak cepat ditangani, maka lingkungan di sekitar kawasan industri dapat tercemar.

Pada hakikatnya, pembangunan pabrik yang baik disertai dengan izin mendirikan bangunan (IMB) dan dokumen analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal). Jika suatu bangunan tidak memenuhi kedua syarat tersebut, maka bangunan tersebut tidak layak untuk didirikan. Namun pada praktiknya, banyak sekali pelanggaran yang dilakukan perusahaan, seperti pabrik tekstil PT. Kahatex di Bandung Timur yang memperluas lahan tanpa memiliki Amdal.

Pembangunan pabrik tekstil yang tidak sesuai aturan bisa berdampak buruk pada lingkungan di sekitarnya. Efek samping yang ditimbulkan dapat berupa banjir, kekeringan, polusi udara, dan penyakit. Adanya pabrik industri dapat juga menimbulkan kebisingan sehinggan kehidupan warga terganggu. Keadaan tersebut tentu membuat masyarakat cemas.

Meskipun industri tekstil menjadi komoditi ekspor yang diandalkan, tetapi industri ini dapat menimbulkan masalah yang serius bagi lingkungan tertutama masalah limbah cairnya yang mengandung bahan organik yang tinggi, kadang-kadang juga logam berat (Setiadi,dkk, 1999). Dampak ini tentu dirasakan sekali oleh mahasiswa UPI yang sejak dua tahun terakhir mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tema Citarum Harum. Dimana setiap hari berusaha untuk mengedukasi sekaligus terjun langsung ke lapangan untuk membersihkan sungai Citarum yang sudah sangat tercemar. Oleh karena itu, air limbah harus diolah terlebih dahulu sebelum keluar pabrik dan dibuang ke sungai.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28 H tentang hak atas lingkungan hidup yang baik bersih dan sehat, sudah sepatutnya masyarakat terbebas dari bahaya buangan yang disebabkan

pembangunan pabrik liar. Selain itu, pembangunan pabrik pun harus disertai sosialisasi pada warga. Tentu saja sosialisasi tersebut harus disertai IMB dan Amdal yang sudah disahkan oleh pemerintah.

Setiadi, dkk. (1999)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan tentang bahaya limbah yang ditimbulkan pabrik, khususnya pabrik tekstil. Selain limbah, pembangunan pabrik tekstil pun dapat berdampak pada keberlangsungan hidup warga sekitar.

Setelah Anda membaca tersebut apa yang Anda ketahui? Apakah teks tersebut nyata, adakah informasi yang Anda terima, apakah itu fakta? Apakah ada datanya? Kalau jawabannya ada ya, tentunya Anda sudah dapat menentukan jenis teks tersebut. Anda sudah dapat menebaknya? Ya betul, teks di atas merupakan teks nonfiksi yang sudah disampaikan pada Pembelajaran satu. Agar Anda memahami teks nonfiksi lebih jelas lagi berikut uraiannya.

#### 1. Hakikat Teks Nonfiksi

Untuk dapat membuat teks nonfiksi tentu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan praktik menulis. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses menulis. Haryadi dan Zamzami (1996) membagi proses menulis ke dalam lima tahapan, yaitu pramneulis, menulis, merevisi, mengedit, dan mempublikasikan. Secara lebih rinci tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tahap pramenulis, pada tahap ini penulis menemukan ide gagasan yang akan dituangkan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan.
- b. Tahap menulis, pada tahap ini penulis mulai menjabarkan ide kedalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkai menjadi satu karangan yang utuh.

- c. Merevisi, pada tahap ini dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan. Koreksi dilakukan terhadap berbagai aspek, misalnya struktur karangan dan kebahasaan.
- d. Mengedit, pada tahap ini diperlukan format baku yang akan menjadi acuan, misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi. Proses pengeditan juga dapat diperluas dengan menambahkan gambar atau ilustrasi.
- e. Mempublikasikan, yakni menyampaikan hasil tulisan kepada publik dalam bentuk cetakan, noncetakan, atau kedua-duanya.

Kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari di Sekolah Dasar. Kegiatan menulis permulaan diajarkan pada siswa Sekolah Dasar kelas rendah dan kegiatan menulis lanjutan dilaksanakan di Sekolah Dasar kelas tinggi.

Salah satu keterampilan menulis yang harus dipelajari oleh siswa Sekolah Dasar di antaranya menulis karangan nonfiksi. Mengusai secara teoritis dan secara praktis teks nonfiksi merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru profesional. Dengan menguasai teks nonfiksi secara teoritis dan secara praktis diharapkan Anda dapat produktif membuat karya tulis ragam teks nonfiksi untuk anak usia Sekolah Dasar.

Teks nonfiksi dapat diartikan sebagai karya seni yang sifatnya berdasarkan fakta dan kenyataan serta ada kebenaran di dalamnya. Trim (2014) menjelaskan bahwa teks nonfiksi ialah tulisan berbasis data dan fakta sebenarnya disajikan dengan gaya bahasa formal atau nonformal berupa argumentasi, eksposisi, atau deskripsi. Pengertian tersebut menggambarkan perbedaan yang sangat kontras dengan teks fiksi sehingga, teks nonfiksi dapat dikatakan sebagai negasi teks fiksi. Teks nonfiksi ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman. Sifat yang dimiliki teks nonfiksi ialah bersifat informatif. Oleh sebab itu, buku nonfiksi sering dijadikan sumber referensi oleh pembaca. Dengan adanya dukungan data hasil pengamatan maka isi teks nonfiksi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tarigan (1991) menjelaskan bahwa teks nonfiksi tidak hanya bersifat realitas, tetapi juga bersifat aktualitas. Apa yang dituangkan dalam teks nonfiksi memberikan informasi tentang fenomena-fenomena aktual yang terjadi dan dapat dibuktikan sumber kebenarannya secara empirik. Tokoh, tempat, dan peristiwa dalam teks nonfiksi bersifat faktual sehingga teks nonfiksi sering dijadikan sumber informasi oleh pembaca. Adapun perbedaan antara teks fiksi dan nonfiksi dilihat dari segi cerita, sifat, dan bahasa dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Aspek	Teks Fiksi	Teks Nonfiksi
1	Cerita	Buatan dan rekaan	Data dan fakta
2	Sifat	Imajinatif	Informatif
3	Bahasa	Konotatif (kiasan)	Denotatif (lugas)

Nurgiantoro (2009) memberikan penjelasan bahwa dalam dunia sastra tidak hanya teks fiksi, tetapi juga mengenal karya sastra yang isinya berdasarkan realita. Sastra yang demikian disebut sebagai fiksi historis jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis jika penulisannya berdasarkan fakta biografi, dan fiksi sains jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Sumardjo dan Saini (1997) juga berpendapat bahwa teks nonfiksi merupakan jenis sastra nonimajinatif yang disusun tidak beradasarkan cerita rekaan. Salah satu contoh sastra nonimajinatif ialah: esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, sejarah, catatan harian, dan surat-surat.

Trim (2014) mengklasifikasikan teks nonfiksi ke dalam dua jenis teks yaitu, teks faksi dan teks nonfiksi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Teks faksi, merupakan teks yang ceritanya berbentuk kisah berbasis kejadian sebenarnya. Jenis teks faksi di antaranya, biografi, autobiografi, kisah nyata, memoar, dan cerita-cerita dari kitab suci.
- b. Teks nonfiksi ialah teks yang disusun berdasarkan data valid tentang pengetahuan tanpa mengurangi isi data tersebut. Jenis ini di antaranya: buku refrensi, buku petunjuk/panduan, buku pelajaran, kamus, ensiklopedia, directory, dan peta.

Dalam menulis teks nonfiksi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga dalam proses menulis tersebut tidak menimbulkan beban. Merujuk pada literatur Fabb dan Durant (2005) berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis:

# 1) Mengkonstruksi

Menulis berarti mengkonstruksi pengetahuan yang disajikan sedemikian rupa hingga dapat diterima oleh pembaca. Penulis bukan sekadar mengeluarkan ide atau argumennya melainkan bagaimana cara mengomposisi untuk membangun sebuah tulisan utuh. Hal yang dikonstruksi meliputi beberapa hal utama yaitu: argumen penulis, struktur informasi berdasarkan data dan fakta, susunan teks yang terstruktur, gaya bahasa yang digunakan, tata bahasa, dan teknik pengembangan penulisan (induktif atau deduktif), serta penyajiannya.

# 2) Rekonstruksi

Bahan-bahan yang telah dikontsruksi tentu harus mengalami proses revisi secara berulang dan kontinu. Proses menulis yang diikuti kegiatan membaca hasil tulisan secara berulang menjadi suatu tahapan yang lumrah dalam melihat hal-hal yang masih memerlukan perbaikan, penekanan, dan penguatan dari segi makna, pilihan kata, gaya bahasa, dan aspek penulisan lainnya.

# 3) Menulis adalah cara berpikir

Dalam hal ini menulis dipandang sebagai alat. Seperti halnya berbagai bentuk diagram visual dan hasil penghitungan angka, praktik berpikir dapat dilakukan dengan cara menulis. Menulis membantu penulis dalam mengorganisasikan ide ke dalam urutan atau sistematik tertentu yang tidak mudah dilakukan secara simultan dalam pikirannya. Karena itulah pikiran memerlukan alat untuk dapat muncul dan terefleksi. Pada dasarnya pembaca dapat melihat bagaimana cara berpikir penulis melalui tulisan yang dibuatnya.

# 4) Menulis berbeda dengan berbicara

Saat berkomunikasi secara lisan, pendengar dapat menginterupsi pembicara untuk memberikan klarifikasi mengenai berbagai hal yang dibicarakan sehingga pemahaman dapat berjalan lebih mudah. Berbeda dengan komunikasi tertulis, pembaca tidak dapat melakukan klarifikasi seperti yang dilakukan saat orang mendengarkan dan berbicara. Hal ini kemudian mengharuskan penulis untuk menyediakan semaksimal mungkin hal-hal yang menguatkan pemahaman

pembacanya. Itulah mengapa menulis sifatnya cenderung lebih formal dan lebih terikat oleh banyak aturan.

Dengan membaca dan memahami klaim-klaim tersebut secara kritis, diharapkan saat menjalani proses menulis nantinya, Anda dapat secara cermat menyadari bahwa menulis pada dasarnya lebih merupakan proses yang memiliki tujuan dan ciri khas tertentu dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Adapun teks nonfiksi yang dipelajari di Sekolah Dasar cukup kompleks disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Di antara sekian banyak teks nonfiksi yang relevan untuk peserta didik sekolah dasar berdasarkan Standar Isi Bahasa Indonesia ialah:

- 1) Teks deskriptif yang mendeskripsikan benda atau tempat.
- 2) Teks eksplanasi yang bertujuan untuk memberikan informasi.
- 3) Teks prosedur/arahan/petunjuk untuk membuat atau melakukan sesuatu.
- 4) Teks laporan sederhana hasil pengamatan siswa dalam pembelajaran.
- 5) Teks tanggapan, ucapan terima kasih, dan perimntaan maaf.
- 6) Teks cerita pengalaman pribadi dan buku harian.
- 7) Teks paparan iklan.

Untuk lebih memahami teks nonfiksi lainnya, berikut ini akan disajikan ragam atau jenis teks nonfiksi melalui contoh teksnya, struktur, fungsi dan kaidah kebahasaan. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, Anda diharapkan mampu menjelaskan teks tersebut secara jelas dan menarik kepada peserta didik.

### 2. Struktur, Fungsi, dan Kaidah Kebahasaan Teks Nonfiksi

Pada uraian berikut akan disajikan: stuktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan masing-masing jenis teks nonfiksi. Ada lima jenis teks nonfiksi yang akan Anda pelajari yakni: esai, reviu, artikel ilmiah, teks narasi sejarah, dan surat. Dari kelima contoh jenis teks tersebut Anda akan mempelajari struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaannya. Bacalah secara terurut setiap prosesnya agar Anda memahami konsepnya.

A. Esai



Marilah kita lihat contoh esai di bawah ini, agar Anda menemukan struktur dan ciriciri esai.

# Kebakaran Hutan dan Lahan Belum Juga Mendapat Perhatian Pemerintah Daerah

Kebakaran hutan dan lahan menjadi tanggung jawab bersama dan pemerintah daerah setempat. Namun, nyatanya pemerintah daerah belum juga bertindak atas kejadian ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian sementara oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang juga menyatakan bahwa pemerintah daerah belum bertindak atas terjadinya kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 ini.

"KLHK dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) saat ini tengah menjadi andalan bagi pemerintah daerah," cetus Direktur Jenderal Perubahan Iklim KLHK Ruandha Agung Sugardiman. Guru Besar IPB juga berpendapat mengenai hal ini. Beliau mengatakan bahwa pemerintah daerah hampir tidak turun tangan. Beliau juga menyampaikan bahwa memang tidak ada dana untuk mengendalikan kebakaran karena menurutnya tidak termasuk ke dalam skala prioritas walaupun kebakaran ini kerap terjadi tiap tahun.

Bambang mengingatkan akan hal ini telah tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2001 mengenai pengendalian kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang berhubungan dengan kebakaran hutan dan lahan membuat bupati dan gubernur setempat juga harus bertanggung jawab menanggulangi kebakaran hutan dan lahan ini.

Kebakaran hutan dan lahan menjadi tanggung jawab bersama dan pemerintah daerah setempat. Namun, nyatanya pemerintah daerah belum juga bertindak atas kejadian ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian sementara oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang juga menyatakan bahwa pemerintah daerah belum bertindak atas terjadinya kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 ini. "KLHK dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan

Bencana) saat ini tengah menjadi andalan bagi pemerintah daerah," cetus Direktur Jenderal Perubahan Iklim KLHK Ruandha Agung Sugardiman.

Guru Besar IPB juga berpendapat mengenai hal ini. Beliau mengatakan bahwa pemerintah daerah hampir tidak turun tangan. Beliau juga menyampaikan bahwa memang tidak ada dana untuk mengendalikan kebakaran karena menurutnya tidak termasuk ke dalam skala prioritas walaupun kebakaran ini kerap terjadi tiap tahun.

Bambang mengingatkan akan hal ini telah tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2001 mengenai pengendalian kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup yang berhubungan dengan kebakaran hutan dan lahan membuat bupati dan gubernur setempat juga harus bertanggung jawab menanggulangi kebakaran hutan dan lahan ini.

Menurutnya, seharusnya bupati bertanggung jawab atas terjadinya kebakaran di kabupaten, gubernur juga bertanggung jawab ketika asap lintas kabupaten mulai mengepul, dan kemudian KLHK juga BPNB bertanggung jawab ketika ada lintas batas negara.

Sedangkan, untuk bertanggung jawab pada perusahaan yang lahan konsesinya terbakar, KLHK masih mendalami kasus 20 lahan konsesi perkebunan dan kehutanan perusahaan asing yang disegel terkait kebakaran hutan dan lahan. Siti Nurbaya Bakar, sebagai menteri lingkungan hidup dan kehutanan juga bekerjasama dengan menteri luar negeri, LP Retno Marsudi mengenai permasalahan tersebut. Kerjasama ini juga dapat dihitung sebagai informasi dan pertolongan pertama apabila dibutuhkan pertolongan selanjutnya yang lebih serius setelah pendalaman tersebut diberlangsungkan.

Meskipun tidak berstatus perusahaan dalam negeri, namun penyelidikannya tak mau kalah dengan perusahaan dalam negeri. Sejumlah 5 dari 20 perusahaan asing tersebut berstatus tersangka. Namun, Siti Nurbaya mengatakan, bahwa saat ini masih belum juga sampai pada tahap notifikasi.



Beliau juga mengatakan kepada Bu Retno selaku Menlu, bahwasannya setiap kali ada urusan dengan luar negeri, Siti Nurbaya pasti mengidentifikasikan dulu apa yang telah terjadi baru mengindikasikan ke Menlu. Siti Nurbaya mengatakan, ada beberapa aspek yang menyebabkan kebakaran pada konsesi bisa terjadi, di antaranya ialah buntut konflik dengan masyarakat. Langkah awal untuk mengidentifikasi setiap kasus adalah dengan menyegel lahan perkebunan yang telah dilakukan oleh aparat di Ditjen Penegak Hukum. KLHK juga menyegel kurang lebih 44 perusahaan di dalam negeri yang lahannya juga terbakar. Selain itu, kebakaran hutan dan lahan ini juga sangat berdampak pada emisi gas rumah kaca, jelas Ruandha. Kebakaran pada tahun ini diperkirakan membuat penurunan emisi hanya sekitar 16%. Diharapkan mencegah terjadinya kebakaran di gambut, Karena di situlah kuncinya. Kebakaran tahun ini juga tidak dipertanyakan pada waktu KTT, sebab tertutup oleh kebakaran di Amazone dan Australia.

(Fajrin, 2019)

Nah, setelah mencermati teks di atas, bagaimanakah persaan Anda setelah membacanya? Tentu kita merasa prihatin atas kejadian tersebut terlebih itu terjadi di salah satu daerah di Indonesia. Begitu banyak makhluk hidup yang terdampak, hilangnya habitat bagi satwa-satwa liar, hilangnya sumber makanan, hingga dampak negatif terhadap kesehatan manusia itu sendiri.

Pernahkah Anda mengungkapkan perasaan Anda setiap kali melihat fakta sosial yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya? Memuatnya di blog pribadi atau memuatnya dikanal berita *online* nasional? Memang tidak mudah mengungkapkan ide dan gagasan yang kita miliki. Selain harus memiliki penguasaan kosakata yang banyak, juga harus memahami secara terstruktur bagaimana penyajian tulisan agar menarik dan enak dibaca.

Teks dengan judul "Kebakaran Hutan dan Lahan Belum Juga Mendapat Perhatian Pemerintah Daerah" jika dicermati, teks tersebut berfungsi untuk mengeksplorasi ide atau gagasan penulis terhadap fenomena kebakaran hutan yang tidak kunjung mendapat perhatian pemerintah daerah meskipun itu merupakan bencana rutin

yang selalu terjadi setiap tahun. Selain itu teks di atas juga berusaha menunjukan sebab-akibat yang ditimbulkan dari proses kebakaran hutan.

Apakah Anda menemukan kata yang bermakna konotatif (tidak sebenarnya) dari teks di atas? Secara kaidah kebahasaan kata yang digunakan dalam teks tersebut bermakna denotatif (makna sebenarnya), tidak ambigu atau menimbulkan makna ganda. Selain itu peristiwa yang disajikan dalam teks merupakan peristiwa faktual dan aktual yang memang benar terjadi. Berdasarkan kaidah kebahasaan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks tersebut merupakan jenis teks nonfiksi.

Secara umum telah kita ketahui berdasarkan kaidah kebahasaan teks tersebut termasuk jenis teks nonfiksi. Dapatkah Anda spesifikasikan tepatnya termasuk ke dalam teks nonfiksi jenis apakah teks di atas? Ya, teks di atas tepatnya termasuk teks nonfiksi jenis Esai. Secara sederhana, esai dapat dimaknai sebagai bentuk tulisan lepas yang lebih luas dari paragraf yang diarahkan untuk mengembangkan ide mengenai sebuah topik (Anker, 2010). Esai dianggap memiliki peranan penting dalam pendidikan dibanyak negara untuk mendorong pengembangan diri. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dengan menulis esai dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan beserta alasannya dan mengikuti kerangka penyampaian pikiran yang selain memerlukan teknik, juga memerlukan kualitas personal, kemauan, serta kualitas pemikiran.

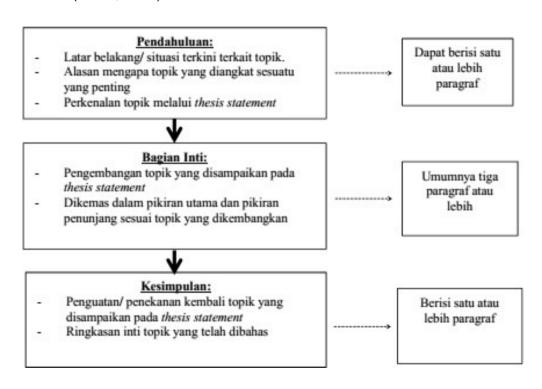
Dalam hal ini esai dianggap pula sebagai cara untuk menguji atau melihat kualitas ide yang dituliskan oleh penulisnya (Harvey, 2003). Esai memang sering dianggap sebagai bentuk tulisan yang mendorong penulisnya untuk menguji ide yang mereka miliki mengenai suatu topik. Dalam menulis esai, diharuskan membaca secara cermat, melakukan analisis, melakukan perbandingan, menulis secara padat dan jelas, dan memaparkan sesuatu secara seksama. Tanpa menulis esai dikatakan bahwa siswa tidak akan mampu "merajut" kembali potongan-potongan pemahaman yang mereka dapatkan selama belajar ke dalam sebuah bentuk yang utuh (Warburton, 2006).

McClain dan Roth (1999) menyatakan bahwa dengan membuat esai maka akan mempelajari tiga hal penting, yakni: (1) bagaimana mengeksplorasi area kajian

dan menyampaikan penilaian mengenai sebuah isu, (2) bagaimana merangkai argumen untuk mendukung penilaian tersebut berdasarkan pada nalar dan bukti, dan (3) bagaimana menghasilkan esai yang menarik dan memiliki struktur koheren. Itulah mengapa esai menjadi salah satu karangan yang sangat penting dalam pendidikan.

# 1) Struktur Esai

Secara umum struktur esai memiliki tiga bagian utama. Selain judul, sebuah esai memiliki bagian secara berurutan berupa (1) pendahuluan, (2) bagian inti, dan (3) Simpulan (lihat Anker, 2009; McWhorter, 2012; Savage & Mayer, 2005). Dalam penulisannya, label pendahuluan, bagian inti, dan kesimpulan tidak dimunculkan atau ditulis secara tersurat karena esai adalah tulisan yang tidak disusun dalam bab dan subbab (Anker, 2009).



Gambar 4.Struktur Esai

Bagian pendahuluan sebuah esai berisikan identifikasi topik yang akan diangkat, dengan memberikan latar belakang berupa penggambaran situasi atau kondisi terkini terkait topik tersebut. Penggambaran latar belakang ini beranjak dari penjelasan secara umum ke arah yang lebih sempit menggambarkan keadaan faktual dan permasalahan yang diangkat. Pada titik ini juga dilakukan upaya

menarik perhatian pembaca dengan menekankan mengapa topik tersebut penting untuk diangkat sekaligus memberikan gambaran mengenai apa yang akan dibahas terkait topik tersebut dalam kalimat yang disebut *thesis statement*. Lazimnya, *thesis statement* ini muncul di bagian akhir pendahuluan dari sebuah esai.

Bagian inti, berisikan bagian pengembangan ide yang dimuat dalam thesis statement. Pada bagian inilah isi utama tulisan dikupas dan dikembangkan sesuai dengan jenis esai yang ditulis. Perlu diingat, pada bagian ini pengembangan ide dilakukan dengan cara menyampaikan pikiran utama yang kemudian dikemas dan diperkuat melalui satu atau lebih kalimat pendukung. Pikiran utama yang dimunculkan tentunya sangat bergantung pada topik yang menjadi fokus penulisan. Pikiran utama tersebut harus merupakan pemetaan logis dari topik yang hendak dibahas sesuai tujuan jenis esainya.

**Bagian kesimpulan** merupakan bagian tempat penulis melakukan penguatan terhadap topik yang telah dinyatakan pada *thesis statement* dan telah dibahas pada bagian inti esai. Ringkasan pembahasan pada umumnya menjadi penutup pada bagian ini.

### 2) Fungsi Esai

Esai yang telah disusun oleh penulis memiliki fungsi yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman pembaca. Kusmiataun (2010) telah memberikan gambaran mengenai fungsi esai tersebut yakni sebagai berikut:

- a) Eksploratif: melakukan eksplorasi atas respon individu terhadap peristiwa, fenomena, ide atau gagasan tertentu.
- b) Persuasi: mengajak pembaca untuk meyakini opini penulis serta mengajak pembaca untuk melakukan aksi atau tindakan tertentu.
- c) Explain: menjelaskan kepada pembaca tentang suatu hal atau bagaimana melakukan suatu hal atau bagaimana sesuatu itu bekerja.
- d) Compare: membandingkan dan mengontraskan dua atau lebih ide, peristiwa, litratur atau hal lainnya.
- e) Showing: menunjukan tentang bagaiamana sebab akibat yang ditimbulkan oleh suatu hal atau fenomena.

f) Describe: mendeskripsikan suatu permasalahan dan menawarkan solusianya.

# 3) Kaidah Kebahasaan Esai

Kaidah dapat diartikan sebagai aturan, acuan atau patokan. Sementara kebahasaan dapat diartikan unsur-unsur yang membangun sebuah bahasa atau kalimat. Dalam esai kaidah kebahasaan yang digunakan cenderung lebih kaku dan resmi serta tidak menimbulkan makna ganda. Kaidah penulisan esai harus menggunakan kata baku serta memenuhi syarat sebagai kalimat efektif.

# a) Kaidah Baku

Pemilihan kata merupakan salah satu syarat yang harus diperhatikan dalam menulis esai. Kerana struktur makna dalam esai berbeda dengan yang digunakan dalam karya fiksi. Kata-kata yang digunakan dalam esai hendaknya menggunakan kata baku yakni sesuai standar atau kaidah kebahasaan yang dibakukan. Kaidah tersebut meliputi kaidah ejaan bahasa Indonesia (EBI), tata bahasa baku, dan kamus umum bahasa Indonesia.

# b) Kalimat Efektif

Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kandungan informasi yang baik dan tepat (Kosasih & Hermawan, 2012). Dalam penyusunan esai hendaknya menggunakan kalimat efektif dengan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- (1) Kelengkapan, sekurang-kurangnya harus memiliki unsur subjek dan predikat. Adapun unsur kalimat yang lengkap mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.
- (2) Kelogisan, kalimat yang disusun haruslah masuk akal dan dapat dicerna logika tanpa menimbulkan kesulitan untuk memahaminya.
- (3) Kesepadanan, predikat-predikat yang digunakan dalam kalimat harus sepadan jika predikat pertama menggunakan predikat aktif maka predikat kedua juga harus menggunakan predikat aktif, tidak boleh berlawanan. **Contoh:**

"Usulan penelitian ini sudah lama diajukan (pasif), tetapi kepala proyek belum menyetujuinya (aktif)". Kalimat ini tidak memiliki kesepadanan

sehingga kurang tepat. Baiknya disusun aktif semua atau pasif semua, seperti:

"Kami sudah lama mengajukan (aktif) usulan penelitian ini, tetapi kepala proyek belum menyetujuinya (aktif)" predikat yang dgunakan ialah aktif semua.

"Usulan penelitian sudah lama diajukan (pasif), tetapi belum disetujui (pasif) oleh kepala proyek". predikat yang digunakan pasif semua.

- (4) Kesatuan, gagasan yang disusun dalam esai tidak boleh bertumpuk dalam satu kalimat karena dapat mengaburkan kejelasan informasi yang diungkapkan.
- (5) Kehematan, menggunakan kata-kata yang hemat hendaknya menghilangkan bagian yang tidak diperlukan, menjauhkan penggunaan kata depan dari dengan daripada, menghindarkan pemakaian kata yang tidak perlu, menghilangkan pleonasme, serta menghindari penggunaan hipernim dan hiponim secara bersama-sama.
- (6) logis, adanya kohesi dan koherensi antara struktur pembentuk esai, memperhatikan ejaan bahasa Indoenesia (EBI), tepat struktur fungsinya, sistematis, dan tidak ada pemborosan kata.

# c) Makna Lugas

Makna lugas atau denotatif adalah makna yang sesuai dengan konsep asalnya dalam hal ini disebut juga makna asal atau makna sebenarnya seperti yang tertuang dalam kamus. Dalam esai, apabila mengggunakan kata panas atau dingin harus berarti suhu tidak boleh bermakna lainnya

#### B. Reviu Buku//Bab Buku/Artikel

Silakan Anda baca reviu di bawah ini, agar Anda paham konsepnya!

Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. (Edisi Pertama). London: Arnold.

Dalam era kesejagatan seperti sekarang ini, media memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup dan perilaku manusia yang banyak dipengaruhi oleh media baik secara disadari

maupun tidak. *Understanding Media Semiotics* mengulas fenomena tersebut dari sudut pandang ilmu semiotika, semua media yang dibahas di dalamnya digolongkan sebagai signifier. Oleh karena itu, buku ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai referensi kajian media yang berbasis ilmu linguistik.

Dalam bab pengenalan, Danesi menjelaskan bahwa buku karangannya ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu semiotika dapat diterapkan dalam kajian media. Buku yang terdiri atas sembilan bab ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai media dan pemaparan sejarah perkembangan media dari masa ke masa (Bab 1). Bab 2 menyajikan pembahasan mengenai teori-teori semiotika, termasuk di dalamnya latar belakang munculnya ilmu semiotika dan penjelasan mengenai objek analisis pada semiotika media. Kemudian Bab 3-8 berisi penjelasan masing-masing jenis media berikut sejarah perkembangannya dengan lengkap, yaitu media cetak, media audio, film, televisi, komputer dan internet, dan periklanan. Pada akhir bukunya, Danesi tidak lupa untuk menyampaikan pandangannya mengenai dampak sosial dari besarnya pengaruh media terhadap kehidupan manusia (Bab 9).

Selain memaparkan penerapan ilmu semiotika dalam kajian media, melalui buku ini Danesi ingin menyanggah apa yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes, seorang ahli semiotika asal Prancis, pada tahun 1950 mengenai 'pop culture' atau kebudayaan populer yang merupakan dampak dari adanya media. Menurut Barthes, 'pop culture' adalah suatu gangguan besar (umumnya berasal dari kebudayaan barat) yang bertujuan untuk menghilangkan cara pembentukan makna yang tradisional (hlm. 23 dan 206). Pada awal tahun 1960, Jean Baudrillard, yang juga seorang ahli semiotika Prancis, menambahkan bahwa gangguan besar yang dibawa 'pop culture' akan membuat masyarakat menjadi 'tidak sadar', sehingga mereka akan terbiasa menerima objek-objek yang ditawarkan media (hlm. 33).

Danesi berpendapat bahwa pemikiran Barthes dan Baudrillard telah memberi citra buruk pada semiotika. Mereka secara tidak langsung telah membuat ilmu semiotika menjadi terpolitisasi dengan melihat 'pop culture' dari sisi negatifnya

saja, tanpa melihat dari sisi positif yang juga memberi pengaruh baik pada kehidupan masyarakat (hlm. 206). Danesi menekankan bahwa semiotika hanya berfokus pada kajian perilaku manusia berdasarkan Anda yang dibawa oleh media, bukan mengkritik sistem sosial atau politik (hlm. 34).

Buku *Understanding Media Semiotics* karangan Marcel Danesi sangat menyenangkan untuk dibaca, karena pemaparannya jelas dan tidak berbelitbelit. Bahasa yang digunakan pun ringan dan mudah dimengerti, karena menggunakan diksi bahasa Inggris yang familiar. Umumnya, Danesi memberi contoh-contoh analisis semiotika dari berbagai media seperti film, acara TV, iklan, dan lain- lain, yang sudah banyak dikenal. Hal ini dapat memudahkan para pembaca dalam memahami penjelasan yang dipaparkan oleh Danesi, karena contoh media yang dianalisis merupakan media yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Di setiap awal bab terdapat kutipan-kutipan inspiratif dari berbagai tokoh yang relevan dengan bahasan dalam bab tersebut, sehingga buku ini semakin menarik untuk dibaca. Buku ini juga semakin lengkap dengan disertakannya glosarium, bibliografi, dan indeks di akhir buku.

Walaupun terkesan tanpa cela, buku ini masih memiliki kekurangan dari segi teknik penulisan dan isi. Hal yang disayangkan dari segi teknik penulisan buku ini adalah tidak semua subbab dicantumkan dalam daftar isi, sehingga dapat menyulitkan pembaca dalam mencari halaman sub-bab yang diinginkan. Dari segi isi, Danesi hanya mengambil contoh-contoh media beserta analisis semiotika dari kebudayaan barat seperti Amerika dan Eropa. Ia menyebutkan negara-negara selain dari kedua benua tersebut hanya pada saat memaparkan sejarah perkembangan masing-masing media. Selain itu, Danesi hanya memberikan penjelasan berupa narasi pada contoh media dan analisisnya, ia tidak menyertakan ilustrasi atau gambar untuk memperjelas analisisnya, seperti pada contoh analisis iklan jam tangan Airoldi (hlm. 25).

Jika dibandingkan dengan buku lain yang bertema serupa, *Bourdieu, Language,* and the Media (2010) karya John F. Myles, buku ini masih terbilang lebih lengkap karena jenis dan dampak media yang dijelaskan lebih banyak dan



mendalam. Akan tetapi, Myles tidak hanya memberikan penjelasan di dalam bukunya, ia juga melakukan studi kasus yang berfokus pada media, komunikasi, dan kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang digunakan oleh Bourdieu. Hal ini membuat pembahasan di dalam bukunya menjadi lebih *up-to-date*, karena isinya lebih relevan dengan peran media yang berkorelasi dengan komunikasi dan kebudayaan terhadap kondisi masyarakat saat ini. Ia juga menyertakan beberapa gambar (misalnya potongan gambar atau tulisan dari surat kabar) dari hasil penelitiannya, sehingga penelitiannya dapat lebih terpercaya. Namun, baik buku *Understanding Media Semiotics* maupun *Bourdieu, Language, and the Media*, keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu menyelidiki dampak media terhadap masyarakat.

Understanding Media Semiotics menawarkan panduan yang lengkap dan mendalam untuk para pembaca dalam memahami dan menganalisis media menggunakan teori semiotika. Di dalamnya juga terdapat beberapa contoh-contoh analisis semiotika media yang semakin memudahkan pembaca dalam memahami teori semiotika, khususnya dalam mengkaji media. Hal ini penting untuk diketahui karena saat ini media menempati peran penting dalam tatanan kehidupan manusia, sehingga manusia dituntut untuk menjadi lebih cerdas dan kritis dalam menyikapi pesan yang disalurkan oleh media. Oleh karena itu, buku ini mampu membekali para pembaca agar dapat lebih siap dalam menghadapi arus media yang semakin banyak dan tidak terkendali.

(Danesi, M. 2002)

Apa yang Anda pahami setelah membaca teks tersebut? Dari judul yang tertera dapat Anda ketahui bahwa teks di atas berisi tentang reviu buku *Undersatnding Media Semiotic* karya Daniesi. Jika Anda membaca dengan cermat dan memahami setiap kalimat dalam setiap paragrafnya, Anda akan menemukan pola urutan penyusunan teks tersebut.

Anda dapat mengetahui pola penyusunan teks di atas berdasarkan isi setiap paragrafnya. Paragraf 1 berusaha mengidentifikasi isi buku secara umum yang menjelaskan bahwa buku tersebut merupakan referensi yang tepat tentang kajian media secara linguistik. Paragraf 2 berisi uraian pendek menganai isi bab yang

terdapat dalam buku dijelaskan pada bab I tujuan penulisan buku serta penjelasan singkat mengenai media dan pemaparan sejarah perkembangan media dari masa ke masa. Bab 2 menyajikan pembahasan mengenai teori-teori semiotika. Kemudian Bab 3-8 berisi penjelasan masing-masing jenis media berikut sejarah perkembangannya dengan lengkap, yaitu media cetak, media audio, film, televisi, komputer dan internet, dan periklanan. Pada bab 9 penulis buku menyajikan pandangannya mengenai dampak sosial dari besarnya pengaruh media terhadap kehidupan manusia. Paragraf 3-7 berisi analisis kritis terhadap isi buku dimana dijelaskan kelebihan buku, kekurangan buku, penulis juga mengungkapkan ketidaksetuiuannva terhadap isi buku dengan membandingkannya dengan buku lainnya. Sementara paragraf 8 memaparkan bahwa buku yang telah diulas mampu memberikan sumbangsih keilmuan terutama kajian ilmu semiotika.

Dari penyajian isi setiap paragrafnya dapat Anda simpulkan bahwa paragraf 1 merupakan bagian pendahuluan, yang berisi identifikasi buku. paragraf 2 merupakan bagian ringkasan atau uraian pendek mengenai isi argumen dari buku yang di reviu. Paragraf 3-7 merupakan Inti reviu yang berisi inti pembahasan buku yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku itu. Pada bagian ini penulis reviu menyampaikan bukti analisis dari dalam buku dan membandingkannya dengan sumber lain. Pada bagian ini juga penulis reviu dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/bab buku/artikel yang dia analisis. Paragraf 8 merupakan bagian simpulan, yang berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas dan perkembangan keilmuan khususnya ilmu linguistik.

Dalam setiap pembelajaran membaca buku yang menjadi bacaan wajib atau buku yang menjadi bahan rujukan yang direkomendasikan merupakan hal yang penting bagi setiap subjek pendidikan. Dalam perkuliahan misalnya, Ada kalanya dosen memberikan bentuk tugas kepada mahasiswa berupa penulisan reviu buku, bab buku, atau artikel.

Melakukan reviu terhadap buku/bab buku/artikel pada dasarnya adalah upaya untuk membaca secara seksama kemudian melakukan evaluasi terhadap

buku/bab buku/artikel yang dibaca tersebut. Sedikit berbeda dengan laporan buku/bab buku/artikel yang lebih cenderung bersifat deskriptif dalam pengertian reviu buku/bab buku/ artikel lebih bertujuan untuk menilai dan memberikan rekomendasi apakah buku/bab buku/artikel tersebut layak untuk dibaca atau tidak.

- Struktur Reviu Buku/ Bab Buku/ Artikel
  Struktur reviu buku/bab buku/artikel, seperti dikemukakan oleh Cresswell
  (2005), biasanya terdiri atas beberapa bagian yang dijelaskan di bawah ini:
- a) Pendahuluan, yang berisi identifikasi buku atau bab buku, atau artikel (penulis, judul, tahun publikasi, dan informasi lain yang dianggap penting).
- b) Ringkasan atau uraian pendek mengenaiisi argumen dari buku/bab buku/artikel.
- c) Inti reviu, berupa inti pembahasan buku/ bab buku/ artikel yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku/ bab buku/ artikel itu. Pada bagian ini penulisreviu menyampaikan bukti analisis dari dalam buku/ bab buku/ artikel atau membandingkannya dengan sumber ilmiah lain. Pada bagian ini juga penulis reviu dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/ bab buku/ artikel yang dianalisis.
- d) Simpulan, yang berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku/bab buku/artikel secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas, terhadap pemahaman pereviu, dan perkembangan keilmuan.

# 2) Fungsi Reviu Buku/ Bab Buku/ Artikel

Teks reviu secara umum memiliki fungsi sebagai beirkut:

- a) Menunjukkan pandangan atau penilaian penulis reviu terhadap buku/ bab buku/ atau artikel.
- b) Memberikan informasi kepada pembaca tentang kelayakan yang dimiliki buku/ bab buku/ artikel.
- c) Membantu pembaca untuk mengetahui isi buku/bab buku/ artikel.
- d) Memberikan informasi kepada pembaca tentang kelebihan dan kekurangan buku/ bab buku/ artikel yang di reviu.
- e) Mengetahui perbandingan buku/bab buku/artikel dengan karya lain yang sejenis.
- f) Memberikan informasi yang komprehensif tentang buku/ bab buku/ artikel yang di reviu.

- g) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah buku/ bab buku/ artikel yang direviu pantas untuk dijadikan refrensi atau tidak.
- h) Memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antara buku/ bab buku/ artikel dengan buku sejenis lainnya.
- Memberikan pertimbangan bagi pembaca sebelum memutuskan untuk memilih, membeli, dan menikmati buku atau artikel.

# 3) Kaidah Kebahasaan Reviu Buku/ Bab Buku/ Artikel

Dalam reviu buku atau artikel, kata-kata yang digunakan ialah bersifat apa adanya dan jelas maksudnya. Makna kiasan atau yang dapat menimbulkan makna ganda baiknya dihindari. Berikut ini kaidah kebahasaan di dalam reviu buku/ sub buku/ artikel merujuk pada Kosasih dan Hermawan (2012) sebagai berikut:

# a) Penggunaan istilah

Menulis reviu dan teks nonfiksi lainnya tidak bisa menghindari penggunaan istilah terutama istilah yang menjadi bahan reviu. Istilah dapat diartikan sebagai kata atau kelompok kata yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu.

b) Penggunaan sinonim dan antonim

Sinonim adalah suatu kata atau frasa yang memiliki bentuk kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama. Sementara itu antonim adalah suatu kata yang maknanya berlawanan. Penggunaan sinonim dan antonim ini bertujuan untuk menghindari penggunaan kata yang sama secara terus menerus sehingga tulisan tidak terlihat monoton dan membosankan.

c) Penggunaan frasa kata benda (nomina)

Frase kata benda (nomina) adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki inti kata benda dalam unsur pembentukannya.

d) Penggunaan frase kata kerja (verba)

Frase kata kerja (verba) adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki inti kata kerja dalam unsur pembentukannya.

e) Penggunaan kata ganti (pronomina)

Penggunaan kata ganti dalam teks reviu bertujuan agar kalimat yang disampaikan lebih efektif dan tidak bertele-tele.

f) Penggunaan kata hubung (konjungsi)

Penggunaan konjungsi terdiri dari konjungsi internal dan konjungsi eksternal. Konjungsi internal ialah konjungsi yang menghubungkan dua argumen dalam satu kalimat. Contoh konjungsi internal:

- (1) Penambahan/kesejajaran: dan, atau, serta.
- (2) Menyatakan waktu: setelah, sesudah, ketika, saat.
- (3) Menyatakan perbandingan: tetapi, melainkan, sedangkan, tidak hanya, tetapi juga, bukan saja, melainkan juga.
- (4) Menyatakan sebab-akibat: sebab, sehingga, jika, karena, apabila, bilamana, jikalau.

Konjungsi eksternal ialah konjungsi yang menghubungkan dua peristiwa/ deskripsi dalam dua kalimat baik simpleks atau kompleks. contoh konjungsi eksternal:

- (1) Penambahan/kesejajaran: lebih lanjut, di samping itu, selain itu.
- (2) Menyatakan waktu: pertama, kedua, ketiga, mula-mula, lalu, kemudian, berikutnya, selanjutnya, akhirnya.
- (3) Menyatakan perbandingan: sebaliknya, akan tetapi, sementara itu, di sisi lain, namun, namun semikian, walau demikian/begitu, dan sebagainya.
- (4) Menyatakan sebab-akibat: oleh karena itu, akibatnya, hasilnya, jadi, sebagai akibat, maka, dan sebagainya.

### (1) Penggunaan preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata yang secara sintaksis terdapat di depan nomina, adjektiva, atau adverbia yang menandai adanya hubungan makna antara preposisi dengan kata setelahnya. Contoh: di, pada, dalam, antara, dari, ke, kepada, akan, terhadap, oleh dengan, tentang, mengenai, hingga, sampai, untuk, bagi, dan sebagainya.

### (2) Penggunaan kalimat opini

Teks reviu biasanya berisi kalimat opini yang sifatnya persuasif atau berusaha menghasut orang.

- (3) Menggunakan ungkapan perbandingan (persamaan/ perbandingan) Ungkapan perbadingan dalam teks reviu biasanya mengungkapkan persamaan dan perbedaan dengan isi buku lainnya yang menjadi pembanding. Contoh ungkapan perbandingan di antaranya: daripada, sebagaimana, demikian halnya, berbeda dengan, seperti, seperti halnya, serupa dengan, dan sebagainya.
- (4) Menggunakan kata kerja material dan relasional

Kata kerja material yaitu kara kerja yang menyatakan kegiatan fisik seperti: makan, minum, berbicara, menulis, menyimak, membaca, dsb. Sementara kata kerja relasional ialah kata kerja yang berfungsi untuk membentuk predikat nominal seperti: merupakan, ialah, adalah, yaitu, yakni, disebut, dan seterusnya. atau memperjelas predikat seperti: dapat, jadi, hendak, ingin, mau, akan, dsb.

### C. Artikel Ilmiah

Dewasa ini dalam dunia pendidikan di dalam dan di luar negeri, para akademisi dituntut untuk memiliki kemampuan menerapkan langkah-langkah ilmiah dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka kaji. Penerapan langkah ilmiah dalam mengupas sebuah masalah, penyusunan laporannya, serta diseminasi terhadap apa yang telah dihasilkan, terutama dalam bentuk artikel ilmiah belakangan ini menjadi tuntutan yang mengemuka sebagai salah satu syarat penyelesaian studi. Bagian ini akan memaparkan konsep-konsep penting terkait artikel ilmiah berbasis penelitian beserta struktur yang umumnya digunakan dalam penulisannya.

Artikel ilmiah berbasis penelitian adalah bentuk tulisan yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa artikel jenis ini merupakan bentuk ringkasan laporan penelitian yang dikemas dalam struktur yang lebih ramping. Pada dasarnya artikel jenis ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni (1) artikel yang memuat kajian hasil penelusuran pustaka, dan (2) artikel yang berisikan ringkasan hasil penelitian yang memang dilakukan oleh penulis secara langsung.

#### 1) Struktur Umum Artikel Ilmiah

Pada dasarnya sistematik penyusunan artikel ilmiah cenderung mengikuti pola yang serupa. Kecuali untuk artikel yang berbasis kajian pustaka, kebanyakan artikel dan jurnal ilmiah yang melaporkan hasil penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris cenderung mengikuti pola AIMRaD (Abstract, Introduction, Method, Results, and Discussion) beserta variasinya (lihat Blackwell & Martin, 2011; Cargill &O'Connor, 2009; Hartley, 2008). Apabila diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih pola ini menjadi APeMTeP (Abstrak, Pendahuluan, Metode

Penelitian, Temuan, dan Pembahasan). Bagian yang umumnya muncul setelah pembahasan adalah simpulan, rekomendasi, atau implikasi hasil penelitian.

Untuk artikel yang menyajikan hasil penelusuran pustaka, sistematik yang umumnya diikuti adalah setelah penulisan abstrak dan pendahuluan, bagian metode penelitian, temuan, dan pembahasan diganti dengan poin-poin teori atau konsep yang dihasilkan dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Bagian ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa subbagian antara dua atau lebih subbagian, menyesuaikan dengan kerumitan topik yang dibahas dalam artikel yang ditulis. Untuk meringkas secara lebih skematis struktur umum kedua jenis artikel tersebut, perhatikan secara saksama tabel di bawah ini.

Tabel 20 Struktur Umum Artikel Ilmiah

Artikel Berbasis Penelitian		Artikel Berbasis Kajian Pustaka	
1	Abstrak	1	Abstrak
2	Pendahuluan	2	Pendahuluan
3	Metode Penelitian	3	Konsep A
4	Temuan Penelitian	4	Konsep B
5	Pembahasan	5	Konsep Cdst
6	Kesimpulan, Rekomendasi,	6	Kesimpulan,
	Implikasi		Rekomendasi, Implikasi

Isi uraian dari setiap bagian yang terdapat dalam artikel yang digambarkan di atas pada dasarnya serupa dengan uraian yang lazimnya muncul dalam tulisan laporan penelitian namun dalam jumlah kata yang lebih terbatas. Uraian mengenai unsur yang muncul pada bagian pendahuluan, metode penelitian, temuan dan pembahasan penelitian ini pada dasarnya serupa dengan uraian pada penulisan skripsi, tesis, dan disertasi.

# 2) Fungsi Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah memiliki tujuan dan juga fungsi. Abidin, Azis, & Fadhilah (2010) menejelaskan bahwa artikel ilmiah memiliki tujuan dan fungsi. Berikut ini tujuan dari artikel ilmiah:

- a) Disusun untuk memecahkan masalah tertentu.
- b) Disusun untuk mencapai tujuan khususnya tertentu.
- c) Disusun dengan tujuan menambah pengetahuan, ilmu, dan konsep pengetahuan tentang satu pokok masalah tertentu.

- d) Disusun dengan tujuan membina kemampuan menulis ilmiah bagi penulisnya.
- e) Disusun dengan tujuan untuk membina kemampuan berpikir ilmiah bagi penulisnya.

Adapaun fungsi artikel ilmiah sebagai berikut:

- a) Fungsi pendidikan, yaitu untuk memberikan pengalaman yang berharga bagi penulisnya sehingga ia mampu menulis, berpikir, dan mempertanggungjawabkan tulisannya secara ilmiah.
- b) Fungsi penelitian, yakni sebagai sarana bagi penulisnya guna menerapkan prosedur ilmiah dan mempraktikkannya dakam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c) Fungsi fungsional, yakni sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan, tambahan bahan pustaka, dan kepentingan praktis di lapangan dalam satu disiplin ilmi tertentu.

Berdasarkan tujuan dan fungsi artikel ilmiah tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis artikel ilmiah merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi penulis maupun bagi dunia luas. Maka penulis artikel ilmiah harus benar-benar menyusun karyanya dengan baik dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 3) Kaidah Kebahasaan Artikel Ilmiah

Sejalan dengan tujuan dan fungsi dari artikel ilmiah, merujuk pada literatur Abidin, Aziz, & Fadlilah (2010) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan dari artikel ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Bahasa yang taat asas baik dalam hal teknik penulisannya (ejaan), kata dan pilihan katanya, susunan kalimatnya, paragrafnya, serta unsur makna yang terkandung dalam bahasa tersebut.
- b) Titik pandang kebahasaan harus taat asas pula, baik dalam ragam dan modus maupun mengenai kata diri dan kata ganti diri.
- c) Istilah yang digunakan haruslah istilah keilmuan sehingga berbeda dengan istilah sastra dan istilah umum lainnya.
- d) Hindari bahasa yang telah usang, kolot, dan basi.
- e) Hindari bahasa yang ekstrem, berlebihan, dan baru.
- f) Bahasa yang digunakan lebih menekankan pada aspek komunikasi dengan pikiran daripada perasaan.

g) Kalimat dan alinea sebaiknya sedang, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang.

Selain itu dapat pula dijelaskan sebagaimana merujuk pada Puspandari (2007) bahwa kaidah kebahasaan artikel ilmiah sebagai berikut:

- a) Baku, yakni taat asas kebahasaan yang berlaku.
- b) Denotatif, yakni kata-kata dan istilah yang digunakan haruslah bermakna lugas, bukan konotatif dan tidak bermakna ganda.
- c) Berkomunikasi dengan pikiran bukan dengan perasaan. Ragam bahasa ilmu lebih bersifat tenang, jelas, tidak berlebih-lebihan atau hemat, dan tidak emosional.
- d) Kohesif. Agar tercipta hubungan granatik antara unsur-unsur, baik dalam kalimat mauoun dalam alinea, dan juga hubungan antara alinea yang satu dnegan alinea yang lainnya bersifat padu digunakan alat-alat penghubung, seperti kata-kata petunjuk dan kata-kata penghubung.
- e) Koheren. Semua unsur pembentuk kalimat atau alinea mendukung satu makna atau ide pokok.
- f) Mengutamakan kalimat pasif.
- g) Konsisten dalam segala hal, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda dan juga penggunaan kata ganti diri.
- h) Logis. Ide atau pesan yang disampaikan melalui bahasa Indonesia ragam ilmiah dapat diterima akal.
- i) Efektif. Ide yang diungkapkan sesuai dengan ide yang dimaksudkan baik oleh penutur atau oleh penulis, maupun oleh penyimak atau pembaca.
- j) Kuantitatif. Keterangan yang dikemukakan pada kalimat dapat diukur secara pasti.
- k) Terhindar dari kesalahan umum bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut antara lain: hiperkorek, pleonasme, dan kontaminasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan perbedaan antara teks nonfiksi dan teks fiksi dalam penyajian penulisannya. Oleh sebab itu penulis karya tulis ilmiah harus memahami kaidah kebahasaan yang berlaku serta harus selalu menggunakan panduan penulisan dalam prosesnya.

#### 4) Contoh Artikel Ilmiah

Contoh artikel ilmiah silakan Anda rujuk artikel ilmiah pada berbagai penerbit jurnal baik *offline* maupun *online*. Adapun layanan penyedia artikel ilmiah yang dapat dijadikan rujukan ialah jurnal JPGSD UPI Bumi Siliwagi yang dapat diakases melalui link: http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd

# D. Teks Narasi Sejarah

Tentu Anda masih ingat bukan, semboyan fenomenal tentang pentingnya sejarah bangsa? Yaa, tepat sekali. "Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah" semboyan yang lebih kita kenal dengan akronim "jasmerah" merupakan pidato terkahir Ir. Soekarno pada Hari Kemerdekaan Republik Indonesia tepatnya 17 Agustus 1966. Untuk menyegarkan kembali ingatan Anda akan peristiwa sejarah, marilah kita simak salah satu teks di bawah ini dengan cermat!

# **Bandung Lautan Api**

Bandung Lautan Api adalah sejarah milik rakyat Bandung yang akan selalu dikenang sebagai aksi patriotik warga Bandung dalam mempertahankan tanah airnya. Tanggal 24 Maret 1946 adalah momentum saat rakyat bersatu mencegah sekutu dan NICA (Netherlands-Indies Civil Administration) menduduki Bandung.

Pembumihangusan itu merupakan strategi agar sekutu tidak bisa menguasai Bandung. Sementara itu, perintah pengosongan wilayah juga merupakan perintah langsung dari Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Hal itu merupakan bagian dari upaya diplomasinya dengan sekutu demi keselamatan republik.

Peristiwa ini seolah-olah orang Bandung menyerah kepada sekutu (Inggris) yang juga ada Belanda. Tapi sebetulnya ini taktik saja. Pada saat itu Kolonel A.H. Nasution juga mendapat telegram dari Jenderal Sudirman untuk mempertahankan Bandung sampai titik darah penghabisan. Di tengah situasi yang sulit itu, A.H. Nasution harus mengambil keputusan yang berat. Dalam perundingan yang dilakukan oleh pihak militer Indonesia, diambillah keputusan agar rakyat dan tentara meninggalkan Bandung bersama-sama dengan lebih dulu membumihanguskannya.



Setelah ada keputusan tersebut, 100.000 penduduk Bandung (sumber lain menulis 200.000 dan 300.000) mengosongkan Bandung 11 km dari pusat kota. Mereka mengungsi ke Bandung Selatan, seperti Ciparay, Majalaya, Banjaran, dan Soreang; Bandung Barat yaitu ke Cililin dan Gununghalu; dan Bandung Timur yaitu ke Rancaekek, Cicalengka, dan Sumedang.

Sambil meninggalkan Kota Bandung, rakyat dan Tentara Nasional Indonesia sejak pukul 20.00 melakukan pembakaran-pembakaran seperti di Ciroyom, Tegalega Utara, Cikudapateuh, Cicadas, sepanjang Jalan Otto Iskandardinata, Jalan Asia Afrika, Cibadak, Kopo, dan Babakan Ciamis. Itulah peristiwa yang dikenal sebagai "Bandung Lautan Api."

Bandung Lautan Api tidak hanya menjadi peristiwa lokal yang terjadi di Bandung, tetapi juga menjadi perhatian nasional karena dampak luas yang ditimbulkannya. Kejadian ini sangat berdampak pada aktivitas *NICA* dan tentara Republik Indonesia.

(Pikiran Rakyat, 2018)

Apakah sebelumnya Anda pernah mendengar peristiwa sejarah tersebut? Masyarakat Jawa Barat tentu sudah sangat mengenal peristiwa sejarah Bandung Lautan Api. Peristiwa yang sarat akan pengorbanan demi memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan.

Namun tahukah Anda struktur teks tersebut secara keseluruhan? Bagaimanakah perbedaan teks narasi sejarah dengan teks cerita lainnya seperti legenda atau dongeng?

Coba Anda cermati kembali teks di atas. Dalam paragraf pertama penulis berusaha mengenalkan tentang menariknya peristiwa sejarah Bandung Lautan Api kepada pembaca. Sementara dalam paragraf kedua-kelima penulis memaparkan kronologis peristiwa Bandung Lautan Api berdasarkan pendekatan sebab-akibat. Peristiwa itu disebakan oleh kedatangan tentara *NICA* yang ingin kembali menguasai Bandung, hingga para petinggi negara saat itu sepakat untuk mempertahakan Bandung dengan cara membumihangusan Kota Bandung.

Dengan penuh keikhlasan dan ketulusan warga Bandung rela kehilangan harta bendanya hanya demi kemerdekaan dan harkat martabat bangsa. Sementara pada paragraf keenam penulis memberikan simpulan bahwa peristiwa Bandung Lautan Api tidak hanya menjadi peristiwa lokal yang terjadi di Bandung, tetapi juga menjadi perhatian nasional karena dampak luas yang ditimbulkannya.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara struktur pemaparan teks terdiri dari pengenalan peristiwa (orientasi), urutan peristiwa yang terjadi, dan reorientasi yang berisi simpulan bahwa peristiwa Bandung lautan api merupakan peristiwa sejarah yang memiliki dampak luas secara nasional.

Dari contoh teks dan analisis tersebut, tahukah Anda bahwa kata sejarah merupakan serapan dari bahasa Arab yakni *syajarotun* yang artinya pohon. Pohon menggambarkan pertumbuhan terus menerus dari bumi ke udara dengan mempunyai cabang, dahan, daun, kembang, atau bunga serta buahnya. Memang dalam kata sejarah tersirat makna pertumbuhan atau kejadian. Kejadian tersebut akan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan akan berjalan terus tiada hentinya sepanjang masa.

Sejarah ialah suatu proses interaksi serba terus antara sejarawan dengan fakta-fakta yang apa adanya. Suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dan masa lampau. Sejarah ialah kenangan pengalaman umat manusia. Sejarah ialah ilmu pengetahuan bahwa semua peristiwa masa yang lampau adalah sejarah (sejarah sebagai kenyataan). Sejarah dapat membantu para siswa untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang (tujuan-tujuan baru pendidikan sejarah).

Dengan demikian teks narasi sejarah merupakan jenis teks nonfiksi yang berisi tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pada masa lampau yang disusun sesuai dengan rangkaian kausalitasnya serta proses perkembangannya dalam segala aspeknya yang berguna senagai pengalaman untk dijadikan pedoman kehidupan manusia masa sekarang serta arah cita-cita pada masa yang akan datang.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri atau karakteristik dari sejarah itu sendiri. Sebagaimana merujuk pada penjelasan Ismaun (1996) bahwa sejarah memiliki ciri atau karaktersitik sebagai berikut:

- (1) Ilmu pengetahuan: Sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan sebagai pertumbuhan hikmah kebijaksanaan (rasionalisme) manusia. Dengan perkataan lain sejarah itu adalah suatu sistem ilmu pengetahuan, yakni sebagai daya cipta manusia untuk mencapai hasrat ingin tahu serta perumusan sejumlah pendapat yang tersusun sekitar suatu keseluruhan masalah. Sehubungan dengan ini tak dapat dilepaskan sifatnya sebagai ilmu mengenai berlakunya hukum sebab dan akibat atau kausalitas.
- (2) Hasil penyelidikan: Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan disusun menurut hasil-hasil penyelidikan (investigation, research) yang dilakukan dalam masyarakat manusia. Jadi, penyelidikan adalah penyaluran hasrat ingin tahu oleh manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai ada sebab bagi setiap akibat, bahwa setiap gejala yang tampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.
- (3) Bahan penyelidikan: Ilmu sejarah ialah hasil penyelidikan dengan mempergunakan bahan penyelidikan sebagai benda kenyataan. Semuanya disebut sejarah, baik berupa benda, dokumen tertulis maupun tradisi lisan.
- (4) Kejadian: Bagian yang diselidiki atau diriwayatkan dalam pengertian sejarah ialah kejadian dalam masyarakat manusia di zaman yang lampau. Kejadian itu meliputi sekumpulan masyarakat dan keadaan-keadaan yang berpengaruh. Semuanya itu ialah objek sejarah yang harus diseleksi. Kejadian ialah hal yang terjadi. Muhammad Yamin menyatakan bahwa rangkaian kejadian itu adalah hubungan timbal balik satu sama lain, ada kausalitasnya.
- (5) Masyarakat manusia: Kejadian di zaman yang lampau itu berlaku dalam masyarakat manusia, yakni gejala, perbuatan dan keadaan masyarakat manusia dalam ruang dan waktu yang menjadi objek sejarah. Muhammad Yamin dalam hal ini lebih menegaskan pembatasannya dengan mengutip ucapan Ernst Bernheim: "Nur der mensch ist object der Geschiktswissenscheft." (Hanya yang berkaitan dengan manusialah yang menjadi objek studi ilmu pengetahuan sejarah). Dengan penjelasan

- singkat jelaslah kiranya bahwa manusialah yang menjadi titik pusat sejarah. Manusia sebagai makhluk sosial budaya di samping menjadi subjek sejarah, sebaliknya juga menjadi objek sejarah.
- (6) Waktu yang lampau: Sejarah menyelidiki kejadian-kejadian di zaman atau waktu yang lampau. Sedangkan gejala-gejala masyarakat pada waktu sekarang dan ditinjau kemungkinan pada waktu yang akan datang menjadi bidang objek ilmu politik. Jikalau batas-batas waktu dalam tiga babakan dahulu, kini dan nanti kita kehilangan maka sang waktu menjadi tidak berpangkal dan tidak berujung.
- (7) Begitulah penentuan waktu itu penting sebagai batas tinjauan dan ruang gerak kita guna memudahkan pemahaman masalah bagaikan pancang-pancang dalam perjalanan sejarah.
- (8) Tanggal atau tarikh: Waktu yang telah lampau adalah demikian jauh dan lamanya sehingga sukar mengirakannya, apabila sang waktu itu bermula atau berpangkal.
- (9) Masa lampau itu tidak pernah putus dari rangkaian masa kini dan masa nanti sehingga waktu dalam perjalanan sejarah adalah satu kontinuitas. Oleh karena itulah maka untuk memudahkan ingatan manusia dalam mempelajari sejarah perlu ditentukan batas awal dan akhirnya setiap babakan dengan kesatuan waktu sebagai penunjuk kejadian: tahun, bulan, tanggal/hari, jam dan detik, windu, dasawarsa atau dekade, abad, milenium ataupun usia relatif.
- (10) Penafsiran atau syarat khusus: Penyelidikan sejarah secara ilmiah dibatasi oleh cara meninjau yang dinamakan juga menafsirkan keadaan-keadaan yang telah berlalu. Cara menafsirkan itu kita namakan tafsiran atau interpretasi sejarah, yang menentukan warna atau corak sejarah manakah atau apakah yang terbentuk sebagai hasil penyelidikan yang telah dilakukan, misalnya Sejarah Dunia, Sejarah Nasional, Sejarah Politik, Sejarah Ekonomi, Sejarah Kebudayaan, Sejarah Kesenian, Sejarah Pendidikan, dan sebagainya. Selain itu ideologi atau paham tertentu dapat menentukan corak sejarah misalnya: penafsiran sejarah menurut paham liberalisme, paham marxisme dan menurut paham Pancasila. Cara penafsiran sejarah dari sudut pandangan ilmu tertentu

atau ideologi tertentu itu merupakan syarat khusus dalam rangkaian sendi sejarah.

Setelah mempelajari materi dibawah ini Anda akan memahami secara teoritis struktur, fungsi, dan kaidah kebahasaan teks narasi sejarah.

# (1) Struktur Teks Narasi Sejarah

Struktur teks sejarah ialah suatu rangkaian peristiwa masa lalu yang benar-benar terjadi. Rangkaian peristiwa tersebut tersusun secara kronologis. Mungkin pula urutannya divariasikan dengan pola hubungan sebab akibat. Secara umum struktur teks narasi sejarah terdiri dari: (1) Orentasi atau Pengenalan, (2) Urutan Peristiwa atau Rekaman Peristiwa, (3) Reorientasi atau Penutup. Berikut penjelasan ketiga struktur umum teks sejarah tersebut:

- (a) Orientasi, yaitu merupakan bagian awal, permulaan atau pengenalan yang letaknya diawal dari suatu isi teks narasi sejarah.
- (b) Urutan Peristiwa, yaitu urtan-urutan rekaman peristiwa yang disusun secara kronologis.
- (c) Reorientasi, yaiu bagian dalam teks narasi sejarah yang umumnya berisikan simpulan, penilaian, pendapat, komentar, ataupun opini oleh penulis mengenai peristiwa sejarah yang diceritakan di dalam teks.

### (2) Fungsi Teks Narasi Sejarah



Gambar 5. Fungsi Teks Narasi Sejarah

(a) Sejarah sebagai suatu peristiwa adalah kejadian dalam arti kenyataan yang luas (*in sensu lato, in broder sense*) yang mencakup segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan umat manusia serta lingkungannya.

- (b) Sejarah sebagai kisah (*history-as-narative*) adalah berupa cerita atau narasi yang disusun berdasarkan memori, kesan, atau tafsiran manusia tentang kejadian atau peristiwa pada waktu yang lalu.
- (c) Sejarah sebagai ilmu adalah susunan pengetahuan (a body of knowledge) tentang cerita mengenai peristiwa yang benar-benar terjadi dalam masyarakat manusia pada masa yang lampau secara sistematis dan metodis. Sejarah sebagai ilmu ialah suatu ilmu disiplin cabang pengetahuan tentang masa lalu, yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan mengenai masa lalu suatu masyarakat tertentu (Ismaun, 1996).

# (3) Kaidah Kebahasaan Teks Narasi Sejarah

- (a) Penggunaan kalimat yang menyatakan peristiwa pada masa lampau.
- (b) Menggunakan kata-kata yang bermakna tindakan atau perbuatan. Kata-kata tersebut menggambarkan rangkaian peristiwa yang dilakukan pelaku sejarahnya. (Berkaitan dengan Teks naratif = alur).
- (c) Menggunakan fungsi keterangan tempat dan waktu. (Berkaitan dengan Teks naratif = latar, penokohan dan alur).
- (d) Menggunakan konjungsi temporal (berdasarkan urutan waktu), yaitu kemudian, lau, dan sesudah.
- (e) Menggunakan konjungsi kausalitas, yaitu karena, sebab, karena itu, oleh karena itu

#### E. Surat



Cermatilah contoh surat dibawah ini, supaya Anda memiliki pemahaman yang diharapkan!



# KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI **UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 bandung 40154 Tlp. (022) 2012163-2013164 Fax. (022) 2013651 Homepage : http://www.upi.edu - E-mail : info@upi.edu

Nomor

: 0 0 7 8 /UN40.G1.4/DT/2018

Lampiran Hal

: Undangan Pembekalan Teknis Ketua/Wakil Kelompok PPL Semester Ganjil 2018/2019

Ketua/Wakil Kelompok PPL (daftar terlampir)

Semester Ganjil 2018/2019

di

Disampaikan dengan hormat, kami mengundang sdr/sdri untuk hadir pada:

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Agustus 2018 Waktu

Pukul 13,00 s.d. 15,00 WIB Ruang Rapat Lt. 5 Gedung University Center (UC) Pembekalan Teknis PPL Semester Ganjil 2018/2019 Tempat

Demikian undangan ini disampaikan, atas perhatian dan kehadiran tepat pada waktunya kami ucapkan terima kasih.

Bandung, 23 Agustus 2018 Kepala Divisi Pendidikan Profesi dan Jasa Keprufesian (P2JK),

Dr. H. Toto Ruhimat, M.Pd. NIP. 19571121 198503 1 001

Tembusan Yth:

- Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan;
- 2. Direktur Direktorat Akademik.

# Gambar 6. Surat Dinas

Dari contoh surat diatas dapatkah Anda temukan komponen apa saja yang terdapat dalam contoh surat tersebut serta komponen apa saja yang seharusnya ada namun tidak dicantumkan? Tuliskanlah hasil analisis Anda pada kolom di bawah ini:

Komponen yang terdapat dalam contoh surat tersebut:
Komponen yang seharusnya ada namun tidak dicantumkan:

Tentu Anda sudah tidak merasa asing lagi dengan kegiatan surat menyurat. Bahkan saat ini surat masih menjadi primadona sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk saling berkirim informasi secara tertulis. Seiring perkembangan zaman surat juga ikut berkembang. Dengan adanya surat elektronik proses berkirim pesan menjadi semakin efektif dan efisen baik dari segi waktu dan bahan pembuatan surat. Jasa pengiriman surat juga semakin mengalami kemajuan. Banyaknya alternatif jasa pengiriman surat membuat proses pengiriman menjadi semakin cepat dengan biaya pengiriman yang terjangkau.

Surat menurut Finoza (2009:4), adalah informasi tertulis yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi tulis yang dibuat dengan persyaratan tertentu. Sedangkan menurut Suryani, dkk. (2015), Surat adalah secarik kertas atau lebih yang berisi percakapan (bahankomunikasi) yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, baik atas nama pribadi maupun organisasi/lembaga/instansi. Jadi, surat adalah sebuah alat untuk berkomunikasi secara tertulis dengan menggunakan persyaratan khusus yang khas sesuai dengan aturan surat-menyurat.

Soedjito dan Solchan (2004) memandang bahwa apabila ditinjau dari sifat isinya, surat termasuk jenis karangan paparan. Di dalam paparan tersebut penulis surat mengemukakan maksud dan tujuannya, menjelaskan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Dengan demikian jelas terlihat bahwa surat termasuk teks nonfiksi. Adapun ciri-ciri surat yang baik, yaitu:

- (1) Menggunakan kertas surat yang tepat dari segi ukuran, jenis dan warna sesuai dengan surat yang akan ditulis.
- (2) Menggunakan bentuk surat yang standar.
- (3) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku.
- (4) Menggunakan gaya bahasa yang lugas.
- (5) Menggunakan bahasa yang jelas.
- (6) Menggunakan bahasa yang sopan dan hormat.
- (7) Menyajikan fakta yang benar dan lengkap.
- (8) Tidak menggunakan singkatan, kecuali yang lazim dipakai dalam surat menyurat.
- (9) Tidak menggunakan kata-kata sulit dan istilah yang belum memasyarakat atau umum (Finoza, 2009:6).



# (1) Jenis-jenis Surat

Dari banyak jenis surat yang dikenal dewasa ini terdapat beraneka ragam atau jenis surat. Surat dapat dikelompokkan berdasarkan isinya, keamanan isinya, derajat penyelsaiannya, jangkauan penggunaanya, dan jumlah penerimanya (Soedjito dan Solchan, 1994). Secara lebih rinci berikut penjelasan ketiga jenis surat tersebut:

# Berdasarkan isinya

- (a) Surat pribadi, yaitu surat yang berisi masalah pribadi yang ditujukan kepada keluarga, teman, atau kenalan.
- (b) Surat dinas/resmi, yaitu surat yang dibuat oleh instansi pemerintah dan dapat dikirmkan oleh semua pihak yang memiliki hubungan dengan instansi tersebut. Surat resmi menggunakan bahasa yang resmi (formal). Contoh surat resmi di antaranya: surat keputusan, surat instruksi, surat tugas, surat edaran, surat panggilan, nota dinas, pengumuman, dan surat undangan rapat dinas.
- (c) Surat niaga/dagang, yaitu surat yang dibuat oleh suatu perusahaan yang ditujukan kepada semua pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Contoh surat niaga di antaranya: surat permintaan penawaran, surat penawaran jasa, surat pesanan, surat tagihan, surat permohonan lelang, dan periklanan.

# Berdasarkan keamanan isinya:

- (a) Surat sangat rahasia, yaitu surat yang berisi dokumen/naskah yang sangat penting yang berhubungan dengan rahasia keamanan negara. Surat tersebut ditandai dengan kode SR (sangat rahasia).
- (b) Surat rahasia, yaitu surat yang berisi dokumen penting yang hanya boleh diketahui oleh pejabat yang berhak menerimanya.
- (c) Surat terbatas, yaitu surat yang isinya hanya boleh diketahui oleh para pejabat tertentu. Contohnya, yaitu surat hasil rapat pimpinan terbatas, usul pengangkatan pegawai baru, dan laporan perjalanan.
- (d) Surat biasa, yaitu surat yang berisi masalah biasa, bukan rahasia yang bila diketahui oleh orang lain tidak merugikan lembaga atau pejabat yang bersangkutan. Contohnya, yaitu surat edaran, surat undangan, surat ucapan terima kasih, pengumuman, dan pemberitahuan.

# Berdasarkan derajat penyelesaiannya:

- (a) Surat sangat segera (kilat) yaitu surat yang isinya harus segera mungkin diketahui oleh penerima surat dan harus sesegera mungkin diselesaikan atau ditanggapi. Contohnya, yaitu surat pemberitahuan tentang tenaga penguji, surat tugas, penyusunan soal ujian, undangan rapat dinas, informasi pengiriman berkas.
- (b) Surat segera, yaitu surat yang isinya harus segera diketahui dan ditanggapi. Contohnya, yaitu surat lamaran pekerjaan, surat usul kenaikan pangkat, surat penawaran tugas belajar keluar negeri.
- (c) Surat biasa, yaitu surat yang isinya tidak harus segera diketahui, ditanggapi, meskipun demikian, surat yang kita terima harus segera dibalas agar komunikasi dapat berjalan lancar. Contohnya, yaitu surat permohonan sumbangan, surat pemberitahuan, surat edaran, dan surat pengumuan biasa.

# Berdasarkan jangkauan penggunaanya:

- (a) Surat intern, yaitu surat yang hanya digunakan untuk berkomunikasi dalam satu kantor/instansi yang bersangkutan. Contoh: memo dan nota.
- (b) Surat ekstern, yaitu surat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak- pihak diluar kantor/instansi yang bersangkutan

### Berdasarkan jumlah penerimanya:

- (a) Surat edaran, yaitu surat yang beredar di luar kantor/instansi yang bersangkutan. Isi surat ini ada kalanya hanya diketahui oleh pejabat yang bersangkutan (edaran khusus) dan adakalanya disebarkan kepada lingkup yang lebih luas (edaran umum).
- (b) Pengumuman, yaitu surat yang diutujukan kepada para pejabat, para karyawan, dan masyarakat umum.
- (c) Surat biasa, yaitu surat yang jhusu ditujukan kepada seseorang, pejabat, atau instansi tertentu.

### (2) Struktur Surat

Berikut ini beberapa struktur yang harus dilengkapi dalm penulisan surat resmi di antaranya:

- (a) Kop surat, yang terdiri dari:
  - Logo instansi/lembaga
  - Nama instansi/lembaga yang ditulis menggunakan huruf kapital Alamat instansi/lembaga yang ditulis dengan variasi huruf besar dan kecil sesuai EBI.
- (b) Nomor telepon instansi/lembaga Email instansi/ lembaga
- (c) Nomor surat, nomor surat memudahkan untuk mengetahui urutan serta jumlah surat yang dikeluarkan dalam satu bulan.
- (d) Tanggal surat, berfungsi sebagai informasi waktu dibuatnya surat tersebut. penulisannya disebelah kanan sejajar dengan nomor surat.
- (e) Lampiran atau perihal, ini berfungsi sebagai dokumen pendukung dari surat resmi yang telah dibuat.
- (f) Salam pembuka, ditulis menggunakan bahasa yang baku dan formal dengan bahasa yang sopan. Dalam penulisannya diakhiri dengan tanda koma (,).
- (g) Isi surat, merupakan bagian utama surat yang memuat informasi utama surat tersebut. Informasi yang dimuat haruslah singkat, padat, dan jelas menggunakan bahasa yang baku. Penggunaan ejaan baiknya disesuaikan dengan kaidah penulisan yang berlaku, misalnya Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).
- (h) Salam penutup, bertujuan untuk menunjukan kesopanan dalam berkomunikasi melalui surat resmi.
- (i) Tanda tangan pengirim surat, pada bagian ini dicantumkan nama dan tanda tangan juga jabatan pengirim surat atau penanggung jawab.
- (j) Tembusan, berupa penyertaan/ pemberitahuan kepada atasan tentang adanya suatu kegiatan.

### (3) Fungsi Surat

Surat yang digunakan baik oleh perorangan dan juga oleh instansi memiliki fungsi secara umum. Jika ditinjau dari fungsinya surat merupakan alat atau sarana komunikasi tertulis yang paling efektif, efisien, ekonomis, dan praktis. Menurut Finoza (2009:4), Surat memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai:

- (a) alat komunikasi tulis
- (b) tanda bukti tertulis
- (c) alat pengingat
- (d) pedoman untuk bertindak
- (e) keterangan keamanan
- (f) duta/wakil organisasi
- (g) dokumentasi historis dari suatu kegiatan.

Menurut Soedjito dan Solchan (2014) surat dapat memenuhi fungsi berikut:

- (a) Alat komunikasi, yaitu untuk menyampaikan bahan komunikasi yang berupa berita, laporan, pemberitahuan, penunjukan, pemohonan, dan lainlain.
- (b) Alat bukti tertulis, yaitu bukti nyata yang sah yang lazim dikenal sebagai hitam di atas putih. Ini sangat penting seperti dalam surat resmi karena memiliki kekuatan hukum sebagai bukti tertulis. Bukti tertulis ini penting dalam surat perjanjian, surat wasiat, surat sewa-menyewa, surat jual-beli, dan surat kuasa.
- (c) Alat bukti historis, yaitu dapat dipakai sebagai bahan penelitian untuk mengetahui dan menggali informasi mengenai bagaimana keadaan, cara dan pengelolaan administrasi, dan cara pelaksanaan berbagai kegiatan pada masa lalu.
- (d) Alat pengingat, yaitu dapat dipakai untuk mengingat dan mengetahui suratsurat yang sudah dikirimkan atau dierima dalam suatu periode waktu tertentu (arsip dan ekspedisi surat).
- (e) Duta organisasi, yaitu dapat mencerminkan corak, keadaan mentalitas, jiwa dan nilai pejabat/ jawatan/ atau kantor yang bersangkutan.
- (f) Pedoman kerja, yaitu dapat dipakai sebagai pola yang harus dipedomani dan diikuti oleh lembaga, organisasi, atau jawatan yang menjalankan fungsi kesekretariatan tersebut, antara lain dalam menerbitkan berbagai macam atau jenis surat yang dikehendaki.

# (4) Kaidah Kebahasaan Surat

Soedjito dan Solchan (2004) menjelaskan bahwa surat yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat penyusunan sebagai berikut:

- (a) Surat harus disusun dengan teknik penyusunan surat yang benar, di antaranya:
  - Menyusun letak bagian-bagian surat (bentuk) yang tepat sesuai dengan aturan atau pedoman yang telah ditentukan.
  - Pengetikan yang tepat, jelas, bersih, dan rapi.
  - Pemakaian kertas yang sesuai dengan ukuran, jenis, warna.
- (b) Isi surat harus dinyatakan secara ringkas, jelas, dan eksplisit, sehingga:
  - Penerima dapat memahami isinya dnegan tepat dan tidak ragu-ragu.
  - Pengirim memperoleh jawaban secara tepat apa yang dikehendakinya.
- (c) Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang benar/baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik tentang ejaan, pemilihan kata, bentuk kata, mapupun kalimatnya. Bahasa yang diguanka juga harus efektif, logis, wajar, hemat, cermat, sopan, dan menarik.

# 3. Rangkuman

Teks nonfiksi merupakan teks berdasarkan fakta dan kenyataan yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman yang bersifat informatif. Secara umum struktur teks nonfiksi terdiri dari bagian pedahuluan, bagian inti, dan bagian penutup. Teks nonfiksi berfungsi untuk eksplorasi, informasi, persuasi, perbandingan, juga mendeskripsikan suatu fakta-fakta keilmuan. Bahasa yang digunakan dalam teks nonfiksi ialah menggunakan kata baku yang sesuai dengan standar penggunaan bahasa sesuai ejaan bahasa Indonesia juga menggunakan kalimat efektif yang memenuhi unsur kelengkapan, kelogisan, kesepadanan, kesatuan, dan kehematan. Kata dan kalimat yang digunakan juga menggunakan makna yang lugas dan tidak menggunakan makna kiasan yang menimbulkan makna ganda.